

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taat merupakan tunduk serta patuh dalam menjalankan perintah yang ma'rif dan menjauhi perintah yang mungkar. Setiap anak memiliki kewajiban untuk senantiasa taat terhadap orang tua setelah taat kepada Allah yakni menyembah dan menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dalam Islam, taat menjadi bagian dari berbakti kepada orang tua.

Berbakti adalah sebuah perilaku atau amalan yang memiliki nilai sangat mulia dan tinggi di hadapan Allah SWT. Allah SWT sangat mendorong hamba-Nya untuk menunjukkan bakti kepada orang tua. Sikap berbakti ini menjadi salah satu karakteristik utama yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT. Dalam al-Qur'an, Allah SWT memuji para Nabi dan Rasul karena ketakwaan mereka kepada orang tua. Salah satu contohnya adalah Nabi Yahya 'alaihissalam yang selalu menunjukkan bakti kepada orang tuanya.¹

Selain itu, al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbakti kepada orangtua dengan menyandingkannya pada kewajiban lain seperti mensyukuri nikmat Allah serta tidak membuat sekutu bagi Allah Swt. Menurut tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 83, Allah Swt.berfirman :

¹ Muhaemin, 'Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2021, P. 6.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَفُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya :“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra’il, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.’ Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”²

Menurut Muhammad Abduh, penyandingan antara berbakti kepada orang tua dan kewajiban lainnya terkait dengan pengorbanan dan perjuangan orangtua dalam membesarkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, berterima kasih kepada orang tua melalui bakti adalah kewajiban moral bagi setiap anak.³ Lalu bagaimana dengan taat kepada orang tua ? dalam Qs. Luqman ayat 15 :

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيَّ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya:“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁴

Penyebutan kata taat (patuh) dalam Qs. Luqman ayat 15 pada lafadz *فَلَا تُطِعْهُمَا* memiliki makna janganlah kamu mentaati kedua orang tua atau salah satu dari kedua orang tua, apabila mereka memberikan perintah yang keluar dari jalur syari‘at agama. Seperti meminta seorang anak untuk memeluk agama / kepercayaan orang tua selain

² Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus,2021. Kudus: CV.Mubarokatan Thooyibah.

³ Susana, 2021. *Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua Menurut m. Quraish Shihab Di Tafsir Al-Misbah*. Skripsi.

⁴ Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus,2021. Kudus: CV.Mubarokatan Thooyibah.

agama Islam. Hal ini setara dengan penafsiran kitab tafsir Ibnu Kathīr sebagai sumber primer dalam kajian penelitian ini.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Artinya “Jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak ketahui, janganlah patuhi keduanya.”

Dalam sumber kitab tafsir Ibnu Kathīr :⁵ Ibnu Kathīr menjelaskan Allah SWT. berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. “Janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Karena syirik itu sesungguhnya perbuatan kezaliman yang besar”. Berbuat baiklah kepada orang tua, sebagai wujud penghormatan atas segala pengorbanan ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat, dan menyusui. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah dan hargailah kedua orang tua. Namun, jika keduanya menyuruhmu untuk menyekutukan Allah, janganlah kamu taati mereka.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Artinya: “dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. (Luqman: 15)

Ikutilah jejak orang-orang yang beriman kepada Allah serta kembali taat dan bertaubat kepada-Nya. Menurut tafsir al-Misbah oleh Ibn ‘Asyūr, makna ayat tersebut adalah agar mengikuti jalan mereka yang meninggalkan kemusyrikan dan segala larangan Allah, termasuk larangan untuk mendurhakai kedua orang tua. Dalam hal keagamaan, jika kedua orang tua menjalani jalan yang benar, maka hendaknya

⁵ H.Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Surabaya:PT.Bina Ilmu.

mengikuti mereka. Namun, jika tidak, maka pilihlah jalan yang lurus dan ikutilah orang-orang yang kembali kepada Allah.⁶

Tafsir Ibnu Kathīr merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal dan banyak digunakan terutama dalam pendekatan tafsir bil ma‘thūr. Menurut Syekh Husain adz-Dzahabi, Tafsir Ibnu Kathīr ini menempati posisi kedua dalam peringkat tafsir al-Qur’an, setelah Tafsir ath-Thabari yang ditulis oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari. Dalam muqaddimahnyanya sendiri, Imam Ibnu Kathīr memaparkan pentingnya menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan al-Qur’an itu sendiri. Kemudian hadits, dan terakhir ijtihad para sahabat.⁷

Kitab tafsir Ibnu Kathīr selain menggunakan metode tahlili juga menggunakan metode semi tematik. Dimana ayat-ayat yang terkait dikelompokkan bersama. Contohnya, dalam Qs. Al-Baqarah ayat 120 dan 121, kedua ayat tersebut disatukan karena keterkaitan antara keduanya.⁸ Maka tidak bisa dipungkiri bahwa metode penafsiran kitab ini walaupun dilihat secara keseluruhan memang lebih mendominasi memakai metode tafsir tahlili, tapi ada yang memahami juga tidak lepas dari metode tematik sekalipun sedikit dalam penggunaannya.

Siapakah Luqman yang menjadi nama salah satu surat dalam al-Qur’an? Mayoritas ulama menyebutkan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang lelaki shalih yang diberikan hikmah oleh Allah. Meskipun ada perbedaan pendapat ulama tentang status Luqman, mayoritas berpendapat bahwa ia bukanlah

⁶ M.Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati.

⁷ M.Ryan Romadhon, ‘Kitab Ibnu Katsir: Tafsir Bil Ma’tsur Peringkat Kedua’, 24 April, 2024. Artikel.

⁸ M.Maliki, 2018. *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*. Jurnal el-‘Umdah.

nabi. Sebaliknya Luqman digambarkan sebagai seorang lelaki bijaksana yang memiliki petunjuk yang lurus dan diberkahi banyak hikmah oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2]:269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٦٩
Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat/ulul albab.”⁹

Menurut Imam Qatadah berkata, “*Luqman bukanlah seorang nabi yang menerima wahyu*”. Sedangkan Imam Mujahid rahimahullah menyebutnya sebagai seorang lelaki shaleh yang tidak memiliki kedudukan kenabian.”¹⁰ Ketaatan kepada orang tua tidaklah bersifat mutlak. Jika mereka memaksa untuk melakukan perbuatan syirik, terlebih jika engkau tahu besarnya dosa syirik maka janganlah engkau mentaatinya. Namun, tetaplah menjaga hubungan baik dan berperilaku baik kepada mereka didunia, selama mereka tidak mencampuri urusan agama yang benar. Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada Allah dan berharaplah pada balasan-Nya di akhirat.¹¹

Hal ini didukung oleh penafsiran dari tafsir al-Misbah yakni setelah ayat sebelumnya (ayat 12-14) menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka Qs. Luqman ayat 15 ini menguraikan tentang pengecualian menaati perintah kedua orang

⁹ Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus, 2002. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.

¹⁰ Adika Mionaki, 2020. *Siapakah Luqman yang Allah Abadikan Namanya dalam Al Qur'an?*, Artikel.

¹¹ Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafiz Ibnu Kathir ad-Damashqi, 1992. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Dar al-Fikr.

tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta kapan dan dimanapun.¹²

Alasan penulis tertarik mengambil Qs.Luqman sebagai tema konsep taat adalah nasihat luqman sebagai orang tua terhadap anaknya dalam hal penanaman aqidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, Luqman sendiri bukanlah dari kalangan Nabi, hanya manusia biasa yang mendapat keistimewaan dari Allah (seperti yang telah dipaparkan sebelumnya). Perlu diketahui bahwa Qs. Luqman ayat 15 ini serupa dengan Qs. Al Ankabut ayat 8, yakni dengan bunyi firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya: “Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan aku akan beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹³

Perbedaan utama antara kedua ayat tersebut adalah pada Qs. Luqman ayat 15 menunjukkan bahwa Allah menyebutkan seorang Luqman sebagai orang tua menasehati anaknya untuk mentaati perintah orang tua dengan tidak mempersekutukan Allah. Sedangkan pada Qs. Al Ankabut Allah menyeru kepada penyebutan *الْإِنْسَانَ* yakni kepada manusia (artinya seluruh manusia) agar berbuat baik kepada orang tua dan tidak mematuhi perintah orang tua apabila hal itu dalam mempersekutukan Allah.

Demikian uraian latar belakang yang tergambar di atas, maka kajian penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih spesifik terkait kajian tematik konsep taat

¹² M.Quraish Shihab,2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati.

¹³ Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus, 2021. Kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah.

anak terhadap orangtua pada Qs. Luqman ayat 15 dengan menggunakan metode tafsir tematik (manhaj *mawḍūʿi*). Hasil dari penelitian di harapkan dapat menjawab dari rumusan masalah yang dikaji tentang bagaimana konsep taat anak terhadap orang tua Qs. Luqman ayat 15 perspektif kitab tafsir Ibnu Kathīr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis ingin mengkaji rumusan masalah yang berkaitan dengan tema konsep taat tersebut menggunakan pendekatan tematik. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep taat anak terhadap orang tua Qs. Luqman ayat 15 perspektif kitab tafsir Ibnu Kathīr?
2. Bagaimana relevansi konsep taat anak terhadap orang tua dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep taat anak terhadap orang tua dalam Qs. Luqman ayat 15 perspektif Kitab Tafsir Ibnu Kathīr .
2. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi konsep taat anak terhadap orang tua dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif untuk pengembangan ilmu terutama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

umumnya bagi semua institusi yang fokus pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menerapkan ajaran tentang taat anak terhadap orang tua. Kegunaan penelitian ini yaitu guna memberikan pemahaman mengenai cara yang tepat dalam memahami Al-Qur'an, terutama melalui penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang konsep taat anak terhadap orang tua, khususnya melalui Q.S Luqman ayat 15.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah hal yang penting dalam suatu penelitian, adanya telaah pustaka ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keotentikan penelitian dan kajian dari konsep taat anak terhadap orang tua dan memberi batasan-batasan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu untuk menghindari terjadinya plagiarisme dari karya orang lain. Agar tidak terjadi persamaan atas hasil temuan penelitian terdahulu dari karya seseorang, maka peneliti membutuhkan informasi dari penelitian yang sudah ada sebagai rujukan kemudian dikembangkan dengan perspektif yang berbeda.

Maka peneliti mengadakan penggalian terhadap penelitian yang sudah ada. Berkaitan dengan masalah tersebut dari berbagai sumber. Penelitian yang sejenis yang peneliti temukan diantaranya :

1. *Konsep Taat pada Pemimpin dalam Qs. An-Nisā ayat 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)*, tahun 2022. Skripsi karya Mufti Mukoddam, Skripsi Studi Strata 1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tulisan ini memaparkan tentang konsep ketaatan kepada pemimpin (ulil amri) dalam Qs. an Nisā ayat 56 yang menunjukkan pentingnya ketaatan dan kepatuhan kepada pemimpin yang adil dan bijaksana dengan menggunakan kajian studi Tafsir al-Azhar. Ulil amri sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Buya Hamka tentang ketaatan pada pemimpin berdasarkan al-Qur'an Qs. an-Nisā ayat 59 dan menganalisis penafsirannya pada tafsir al-Azhar. Sebagai ulama dan aktifis politik, Buya Hamka menggunakan tafsir bil ma'thūr yang kaya akan nuansa sosial dalam penafsirannya.¹⁴

2. *Konsep Kedisiplinan menurut al-Qur'an Diskursus Term Taat dan Istiqomah (Kajian Tematik)*, tahun 2020. Skripsi karya Nuris Shobahah, Skripsi Studi Strata 1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Tulisan ini membahas bahwa penulis sedang menganalisis penafsiran konsep kedisiplinan menurut diskursus term taat dan istiqomah melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin memiliki tiga makna utama. Pertama, disiplin berarti keteraturan, yaitu adanya penguasa yang mengatur kehidupan anggotanya. Kedua, disiplin berarti keselarasan, yaitu ketaatan mengantarkan manusia untuk bersikap patuh, setia, serta jujur. Orang yang setia akan jujur serta berbicara apa

¹⁴ Mufti Mukoddam, 2022. *Konsep Taat pada Pemimpin dalam Qs. An-Nisa ayat 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi, p.25.

adanya (perkataannya selaras antara perbuatan dengan ucapan). Ketiga, disiplin juga berarti konsistensi, yaitu melakukan sesuatu dengan teratur dan tidak berubah-ubah, sehingga disiplin menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter seseorang. Karena orang yang konsisten dalam melakukan sesuatu akan membiasakan diri dengan disiplin akan membuatnya menjadi bagian dari diri sendiri.¹⁵

3. *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*, tahun 2021. Skripsi karya Muhaemin, mahasiswa studi strata 1 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang pemahaman konsep berbakti kepada orang tua menurut perspektif al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya, penelitian ini menelaah ayat al-Qur'an serta hadits yang berkaitan dengan konsep berbuat baik atau berbakti kepada orang tua, kemudian mengembangkan pemahaman tersebut dengan menggunakan kata kunci atau istilah yang ditemukan dalam ayat-ayat mengenai berbuat baik kepada orang tua. Kata kunci (istilah) yang diperoleh adalah *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *karāma*, dan *waalidain*.¹⁶

Penelitian pada kajian ini berasal dari kitab-kitab tafsir baik itu kitab tafsir klasik ataupun kontemporer dan hadis Nabi dan ditambah sumber sekunder lain yang relevan dan dapat menjadi pendukung data penelitian. fokus skripsi ini adalah menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas konsep berbuat baik

¹⁵ Nuris Shobahah, 2020. *Konsep Kedisiplinan menurut al-Qur'an Diskursus Term Taat dan Istiqomah (Kajian Tematik)*. Skripsi.p.15.

¹⁶ Muhaemin, 'Konsep Berbakti Kepada Orangtua Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits'.

(berbakti) kepada kedua orang tua dengan penafsiran dari beberapa mufassir menggunakan metode *mawḍūʿī* sebagai pendekatan penelitian.

4. *Konsep Ketaatan Terhadap Pemimpin Perspektif Fahrudin Ar-Rāzi Dan M. Abduh Dalam Al-Qur`an Surat An-Nisā Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabīr Dan Tafsir Al-Manār)*, Skripsi karya Jalaludin, Skripsi Studi Strata 1, 2021. Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: UIN Prof.Kh.Saifuddin Zuhri Purwokerto.¹⁷

Penelitian ini membahas perspektif dua tokoh antara perspektif Fakhruddin ar-Razi dan M. Abduh mengenai konsep ketaatan terhadap pemimpin yang terkandung dalam al-Qur`an surat an-Nisa ayat 59. Penelitian ini penulis menggunakan metode *muqārān* (perbandingan) untuk menganalisis penafsiran kedua tokoh tersebut dan mencari perbandingan diantara keduanya. Metode *muqārān* mencakup tiga ruang lingkup: perbandingan ayat al-Qur`an, perbandingan dengan hadis Nabi, dan perbandingan pendapat para mufassir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut pandangan Fakhruddin ar-Razi dan M. Abduh mengenai surat an-Nisā ayat 59, ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak dan tidak boleh ditolak atau dihindari. Namun, ketaatan kepada *ulil al-amri* (pemimpin) memiliki batas, yaitu selama perintah yang diberikan tidak mengandung kemaksiatan, dan kebijakan pemerintah harus didasarkan pada musyawarah dengan rakyat. Dalam memahami istilah *ulil al-amri*, keduanya mengaitkannya dengan *umara*

¹⁷ Jalaludin, 2021. *Konsep Ketaatan Terhadap Pemimpin Perspektif Fahrudin Ar-Rāzi dan M. Abduh dalam Al-Qur`An Surat An-Nisa Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabīr dan Tafsir Al-Manār)*, Skripsi.

dan *sālātīn* yang memiliki wewenang membuat peraturan yang wajib ditaati. Sementara itu, Abduh menafsirkan *ulil amri* sebagai *ahlu al-halli wa al-'aqdi*, yaitu semua jenis pemimpin yang menjadi panutan masyarakat dalam urusan publik.

5. *Konsep Taat Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibrīz*, Skripsi ini karya Siti Lailatul Fitria, tahun 2023. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.¹⁸

Skripsi berjudul *Konsep Taat dalam perspektif kitab Tafsir al-Azhār dan Al-Ibrīz* karya Siti Lailatul Fitria, membahas tentang makna taat menurut dua kitab tafsir tersebut dan bagaimana implikasi taat dalam membangun tatanan sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan teori semantik struktural Toshihiko Izutsu, penelitian ini mengidentifikasi empat konsep taat yaitu yaitu *ta'ah*, *awwab*, *aslama*, dan *qanit*. Selanjutnya, dengan menggunakan teori Max Webber penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah serta syari'at dalam al-Qur'an, di antaranya mengimani Rasul dan Nabi-nabi Allah, mengikuti dan mematuhi putusan *ulil amr*, serta orang tua. Maka hal ini dapat berdampak positif pada sistem tatanan sosial kemasyarakatan.

6. *Konsep Taat dan Membangkang dalam Relasi Suami Istri Perspektif al-Qur'an dan (Studi Komparatif Tafsir Periode Pertengahan dan Modern Kontemporer tentang ayat-ayat Pernikahan)*, Jurnal karya Laili Nur Faridatus Sholihah, dkk. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 2, 2024.¹⁹

¹⁸Siti Lailatul Fitria, 2023. *Konsep Taat Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibrīz*, Skripsi.

¹⁹ Laili Nur Faridatus Sholihah, dkk., 2024. *Konsep Taat dan Membangkang Dalam Relasi Suami Istri Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Periode Pertengahan Dan Modern Kontemporer Tentang Ayat-Ayat Pernikahan)*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.

Jurnal ini membahas tentang konsep ketaatan dan membangkang dalam relasi suami istri berdasarkan perspektif al-Qur'an. Penelitian ini membandingkan pendapat para mufassir pada periode pertengahan (abad 10-13 M) dan periode modern Kontemporer (abad 20-21 M) yang membahas penafsiran al-Qur'an surah an-Nisā ayat 34 dan 128.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketaatan dalam relasi suami istri berbeda antara mufassir periode pertengahan dengan periode modern kontemporer. Menurut para mufassir periode pertengahan, konsep taat adalah perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya, menjaga harta dan kehormatan suaminya, dan melaksanakan hak-hak suaminya. Sementara itu, menurut para mufassir modern kontemporer, konsep taat adalah perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya secara ma'ruf, setelah bermusyawarah bersama, dan memperhatikan hak-hak bersama yang setara. Ketaatan ini harus tumbuh dari kemauan, orientasi diri, keinginan, cinta, dan saling ridha, bukan karena tekanan atau paksaan sekaligus.

7. *Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Studi Pembacaan Qs. Al-Nisā (4): 59)*, skripsi karya Misbah Hudri Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, volume 20 nomor 1, Juni 2024.²⁰

Tulisan ini membahas penafsiran Surat an-Nisā' ayat 59 oleh Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya, *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Sayyid Qutb merupakan seorang ulama yang aktif dalam politik praktis, sehingga pemikirannya memiliki pengaruh yang besar. Tafsirnya dikenal sebagai tafsir yang bersifat pergerakan. Dalam menafsirkan QS. an-

²⁰ Hudri, 2024. *Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Studi Pembacaan QS an-Nisa (4):59)*, Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat.

Nisā' (4): 59, Sayyid Qutb memberikan penjelasan yang menjadi dasar pembenaran dalam mendirikan negara yang berlandaskan Islam. Menurut pandangannya, hanya negara yang berstatus sebagai negara Islam (dār al-Islām) yang layak mendukung pemerintahan Islami. Sistem pemerintahan tersebut harus berlandaskan syariat Islam; jika tidak, maka seseorang dianggap telah beriman kepada Taghut.

Adapun patuh kepada ulil amri adalah kelanjutan dari taat pada Allah dan Rasul. Ketaatan kepada pemerintah atau ulil amri, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir. Mengandung amanat dan tanggung jawab yang harus ditegakkan. Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa ketaatan terhadap pemimpin menjadi salah satu tanda keimanan. Penafsiran Sayyid Qutb dengan pendekatannya yang khas, juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik pada masa itu. Tentu kondisi memberikan dampak yang cukup signifikan.

Dari penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, maka hal ini dapat diketahui perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam karya tulis ilmiah ini penulis akan membahas tentang konsep taat anak terhadap orang tua dalam Qs. Luqman ayat 15 perspektif kitab tafsir Ibnu Kathīr dengan menggunakan metode tafsir tematik. Yang mana didalamnya akan membahas tentang tema taat seorang anak terhadap orang tua kemudian mengkaji penafsiran menggunakan kitab tafsir Ibnu Kathīr sebagai sumber rujukan pertama dan diselaraskan lagi dengan kitab tafsir klasik maupun kontemporer sebagai sumber tambahan dalam mengkaji topik pembahasan. Sehingga dengan ini dapat diketahui jawaban dari bagaimana konsep taat anak terhadap orang tua dalam Qs. Luqman ayat 15 perspektif kitab tafsir Ibnu Kathīr.

F. Kajian Teoretis

Kajian teoretis dalam penelitian ini membahas teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai panduan untuk menentukan arah penelitian, menentukan unit analisis akademis, dan memahami hubungan antara kategori-kategori ketaatan yang ditemukan. Dengan demikian, bagian ini menyediakan perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian, yang kemudian nantinya akan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan. Berikut kajian teoritis yang digunakan dalam kajian penelitian ini sebagai pisau analisis yaitu :

1. Taat

Taat dalam bahasa Arab merupakan kalimat mashdar dari *ṭā'a*, *yaṭū'u*, *yaṭā'u*, *ṭāw'an* dengan arti kata tunduk, patuh, dan taat. Secara istilah, taat memiliki arti yang sama dengan Al-Islam, yaitu menjalankan perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.²¹ Sementara itu, berbeda dengan pengertian berbakti. Berbakti kepada orang tua yang dalam bahasa arab disebut dengan ungkapan "*Birrul Wālidāin*" adalah gabungan kata dari "*birr*" dan "*al-walidain*". Secara etimologis, kata "*birr*" berasal dari akar kata *barrā-yabirrū-barrān* yang bermakna kebenaran dan ketaatan. Dalam kamus Al-Munawwir, kata ini diartikan sebagai sikap taat, berbakti, berperilaku baik, sopan, benar, serta sering melakukan kebajikan. Sementara itu, istilah *al-wālidāin* merujuk pada ayah dan ibu.

Dengan demikian, berbakti kepada orang tua (*birrul wālidāin*) berarti menunjukkan kebaikan, kasih sayang, dan ketaatan kepada keduanya. Hal ini diwujudkan melalui sikap seperti berperilaku baik, patuh dalam segala hal yang

²¹ Mahfud, Mahmudah, and Wiharti.,2015. *Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo*. Jurnal Ilmu Dakwah.

diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, serta selalu berusaha mendapatkan keridhaan mereka. Selain itu, berbakti juga mencakup pengabdian yang tulus, melayani, mengasihi, merawat, dan menjaga orang tua dengan sepenuh hati, serta menghindari segala perbuatan atau ucapan yang dapat menyakiti hati mereka, karena hal tersebut bisa menyebabkan Allah SWT tidak ridha bahkan murka..²²

2. Tafsir Tematik

Tafsir tematik merupakan cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan suatu topik tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh para ulama tafsir guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan panduan dari al-Qur'an.. Tafsir tematik memiliki beberapa kelebihan diantaranya yakni mampu menjawab tantangan zaman, menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti.

Menurut pendapat dari Ahmad Sayid al-Kumi, bahwa al-Farmawi menjelaskan pada realitanya hidup dizaman modern ini metode Tafsir maudū'i sangat dibutuhkan karena memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan memahami aspek praktisnya. Menurut al-Farmawi ada delapan langkah dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendekatan maudū'i yaitu:²³

Pertama, mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik tersebut. Ketiga, menyusun tartib nuzul ayat sesuai dengan masa turunnya, sehingga diketahui antara

²² Muhaemin,2021.*Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits*, Skripsi.

²³ Irfan Apri Syahril, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019.

ayat Makkiah dan Madaniyah dan memahami unsur pertahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Keempat, mempelajari korelasi (munasabah) masing-masing ayat dengan surah-surah dimana ayat tersebut tercantum. Kelima, melengkapi bahan-bahan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Keenam, menyusun pembahasan secara sistematis dan terstruktur, sehingga terhindar dari sesuatu yang tidak relevan dengan tema masalah.

Ketujuh, mempelajari semua ayat secara keseluruhan dan memahami hubungan antara ayat-ayat yang umum dan khusus, serta ayat yang mutlak dan relatif. Sehingga dapat bertemu dalam muara perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran. Kedelapan, menyusun kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Sementara itu dari Quraish Shihab, mendefinisikan metode tafsir *mawḍū'ī* sebagai sebuah cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menetapkan satu topik, menghimpun ayat-ayat yang relevan, dan menghubungkan ayat-ayat tersebut untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif tentang masalah yang dibahas..²⁴

Adapun kelebihan pada tafsir tematik adalah kemampuan yang dapat menjawab mengenai tantangan zaman dengan cara yang praktis, dinamis, dan persoalan dipecahkan dengan tujuan dapat menjawab permasalahan yang muncul pada masyarakat, jadi al-Qur'an yang *shāliḥ li kulli zamān wa makān* sudah dapat dibuktikan. Selain itu, tafsir *mauḍū'ī* memungkinkan untuk memahami al-Qur'an secara lebih mendalam dengan cara menghubungkan ayat-ayat dan hadits nabi.

²⁴ Asri Khoirunnisa and Ahsyaf Muzakki, 'Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari', *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 7.3 (2023), pp. 28147–53.

Namun, tafsir tematik juga memiliki kelemahan salah satunya adalah bahwa metode ini dapat membuat pemahaman ayat yang dipahami jadi terbatas, karena fokus pada judul dan tema tertentu. Hal ini dapat menyebabkan mufassir terikat pada judul tersebut dan tidak dapat memahami ayat ayat secara lebih luas. Seperti contoh: ayat-ayat al-Qur'an dipartisi, maksud dari dipartisi ini yaitu berupa arahan zakat dan sholat, yang umumnya sering tergabung pada satu frase ayat, sehingga apabila fokus tema yaitu zakat, maka akan menyebabkan frase shalat terpisahkan dari hal tersebut. Selain itu, mufassir maudū'i juga memerlukan penelitian yang teliti dan mendalam serta kehati-hatian dalam memahami al-Qur'an. Karena mengabaikan satu ayat yang penting dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak benar.²⁵

G. Metode Penelitian

Bagian metode penelitian menjelaskan sejumlah proses dan prosedur teknis yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini berkaitan erat dengan kajian teoritis yang telah dipilih. Kajian teoritis yang dipilih akan menentukan desain metode penelitian. Dalam kajian penelitian pustaka, bagian ini pada umumnya mencakup beberapa hal, diantaranya ;

1. Jenis Penelitian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat penelitian kajian pustaka/kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, skripsi, disertasi, serta berbagai jurnal yang terkait.

²⁵ Khoirunnisa and Muzakki, 'Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari'. Khoirunnisa and Muzakki, 'Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari'.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian berupa sumber data, yaitu al-Qur'an surat Luqman ayat 15, sedangkan objek formal pada penelitian ini berupa data, yaitu data yang berkaitan dengan konsep taat dalam al-Qur'an beserta tafsiran dari berbagai kitab tafsir terutama pada kitab tafsir Ibnu Kathīr yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan bahan utama dalam penelitian ini. Sumber data primer yaitu kitab suci al-Qur'an dan kitab tafsir Ibnu Kathīr.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder sebagai pendukung dan penguat data-data primer yang terkumpul. Penulis menggunakan tafsir Ibnu Kathīr, tafsir al-Misbah dan kitab tafsir lainnya, kemudian jurnal, skripsi, artikel, atau buku terkait dengan tema yang dibahas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi library research/kepastakaan, kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Li Alfazh al-Qur'an* dan menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema kemudian mencari makna yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks kekinian.

Sedangkan proses penelitian menggunakan kepustakaan melibatkan beberapa langkah penting yaitu:

- a. Memilih ide utama terkait topik penelitian. Penulis memilih ide utama terkait makna taat.
- b. Mencari ayat sesuai tema yang akan dibahas. Penulis menemukan ayat dengan melihat terjemah dan penafsirannya
- c. Menjelaskan fokus penelitian. Penulis fokus pada bagaimana konsep taat anak terhadap orang tua.
- d. Mencari penafsiran yang relevan dengan ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir, terutama pada tafsir Ibnu Kathīr.
- e. Untuk memperluas wawasan, maka penulis mencari data-data lain sebagai pendukung. Seperti jurnal artikel, skripsi, dan buku terkait dengan tema yang akan dibahas.
- f. Memastikan sumber data yang diperoleh berdasarkan tahun terbit dan isi dari sumber data tersebut.
- g. Memetakan sumber data yang diperoleh dengan menuliskan latar belakang, tujuan penelitian, metode dan hasil. Kemudian memulai menulis laporan.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yakni pertama, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian. Kedua, menghimpun term taat sesuai dengan kesamaan lafadz dan maknanya. Ketiga, ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan menggunakan konsep maudū‘i sebagai pisau analisis. Dan keempat, dari hasil

penafsiran maudū‘i tersebut akan digiring kepada penjelasan aplikasi ayat berupa konsep taat anak terhadap orang tua.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini menjadi sistematis dan terarah. Pembahasan dalam penelitian ini akan dikategorikan ke dalam beberapa bab sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah., sehingga akan membantu pembaca dalam memahami substansi dari penelitian ini. Berikut adalah deskripsi sistematika penulisan yang akan disusun oleh penulis.

Bab pertama akan menjelaskan latar belakang atau pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian, termasuk latar belakang masalah yang terkait dengan judul penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut, akan dikembangkan rumusan-rumusan masalah. Selanjutnya, akan disusun sebagian tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai. Kemudian bab ini membahas telaah pustaka yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan awal serta perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu, bab ini juga menjelaskan kajian teoritis yang akan digunakan sebagai batasan kajian dalam penelitian. Metode penelitian juga akan diuraikan secara rinci sebagai pedoman untuk penyajian data penelitian serta adanya sistematika pembahasan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian.

Bab kedua akan membahas tinjauan umum mengenai makna taat secara umum, kriteria taat dalam al-Qur’an, dan hakikat konsep taat.

Bab ketiga akan menguraikan biografi tentang kitab tafsir Ibnu Kathīr sebagai sumber primer dari penelitian ini.

Bab keempat akan menyajikan analisis konsep taat anak terhadap orang tua dalam Qs. Luqman ayat 15 perspektif Kitab tafsir Ibnu kathīr dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Bab terakhir, yaitu bab kelima sebagai penutup , akan menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan. Bab ini juga akan mencakup saran untuk peneliti di bidang yang sama serta pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian.